



Makna *Istitha'ah* Berhaji dalam Web Series *Naik–Naik ke Tanah Suci* Pendekatan Semiotika

Asri Ramah Sari

STID Al-Hadid, Surabaya

ramahsaasri@gmail.com

Lina Masruroh

STID Al-Hadid, Surabaya

linamasruroh@stidalhadid.ac.id

Abstrak: *Ibadah haji merupakan ibadah personal yang diwajibkan bagi orang Islam, minimal sekali selama hidupnya, dengan catatan memiliki istitha'ah atau kemampuan. Menurut Shibab, istitha'ah meliputi aspek finansial, kesehatan fisik, dan mental, serta kemampuan meninggalkan keluarga dalam keadaan aman ketika berhaji. Namun, saat ini, makna "mampu" dalam berhaji telah mengalami pergeseran. Banyak orang yang sebenarnya tidak mampu secara finansial, namun mengusahakan dengan keras untuk bisa berhaji. Pergeseran makna ini salah satunya direpresentasikan secara menarik dalam web series yang berjudul "Naik-Naik ke Tanah Suci" yang ditayangkan di channel BPKH RI. Salah satu simbol di film tersebut menyiratkan pesan bahwa berhaji bukanlah hak istimewa orang kaya, tetapi merupakan impian spiritual yang dapat diraih siapa saja yang berusaha. Representasi tersebut dibentuk secara sadar melalui konstruksi tanda, baik verbal, visual, maupun narasi yang memiliki makna mendalam. Sehingga, tujuan studi ini adalah menginterpretasi makna istitha'ah berhaji ditinjau dari simbol-simbol visual, verbal, dan naratif dalam web series Naik-Naik ke Tanah Suci. Studi ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil studi menunjukkan, web series ini membentuk narasi istitha'ah berhaji, tidaklah selalu berkaitan dengan materi. Tetapi juga berkaitan dengan mengusahakan dan memampukan diri secara sungguh-sungguh. Istitha'ah yang selanjutnya meliputi fisik, administratif, dan pengetahuan atau pemahaman haji.*

Kata kunci: *Istitha'ah berhaji, Semiotika, Web series*

Abstract: The Meaning of Istitha'ah Hajj Reviewed from a Semiotic Approach in Web Series. *The Hajj pilgrimage is a personal obligation for Muslims, to be performed at least once in a lifetime, provided they have the istitha'ah or ability to do so. According to Shibab, istitha'ah encompasses financial, physical and mental health, as well as the ability to leave one's family in a safe condition while performing the Hajj. However, today, the meaning of 'ability' in performing the Hajj has shifted. Many people who are not financially capable strive hard to be able to perform the Hajj. This shift in meaning is interestingly represented in a web series entitled 'Naik-Naik ke Tanah Suci' (Ascending to the Holy Land) which is broadcast on the BPKH RI channel. One of the symbols in the film implies that the Hajj is not a privilege of the rich, but a spiritual dream that can be achieved by anyone who strives for it. This representation is consciously constructed through signs, both verbal and visual, as well as narratives with deep meanings. Therefore, the purpose of this study is to examine the meaning of istitha'ah for the Hajj pilgrimage in terms of the visual, verbal, and narrative symbols in the web series Naik-Naik ke Tanah Suci. This study uses qualitative methods and Roland Barthes' semiotic approach. The results of the study show that this web series forms a narrative of istitha'ah for Hajj that is not always related to material things. But*

it also relates to making a sincere effort and enabling oneself. Istitha'ah also includes physical, administrative, and knowledge or understanding of the haji.

Keywords: *Istitha'ah haji, Semiotics, Web series*

Pendahuluan

Menunaikan ibadah haji merupakan rukun Islam yang ke lima. Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan simbolik yang sangat kuat. Dimensi spiritual tercermin dari rangkaian kegiatan rukun haji yang didalamnya terdapat serangkaian ibadah yang bisa memberikan pengalaman spiritual yang mampu mengubah hidup banyak muslim yang sudah melaksanakan ibadah haji.¹ Selain itu rukun Islam merupakan hal wajib yang harus dilaksanakan oleh orang beragama Islam. Namun dalam konteks rukun Islam yang ke lima ini ada catatan tambahan yaitu wajib dilaksanakan minimal satu kali seumur hidup bila memiliki kemampuan. Terkait kewajiban melaksanakan haji ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 97 yang artinya, "Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya

(tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam."² Dari ayat tersebut tergambar dimensi spiritualnya terkait pelaksanaan ibadah haji.

Di sisi lain, haji juga memiliki dimensi sosial dan simbolik yang sangat menonjol. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keseragaman pakaian ihram adalah simbol persatuan dan kesetaraan seluruh umat manusia di hadapan Allah, sekaligus mengingatkan bahwa haji bukan sekadar ritual individual, melainkan juga momentum konsolidasi sosial dan keumatan.³ Selain pakaian ihram, dalam rangkaian ibadah haji juga sarat makna simbolik seperti ka'bah sebagai lambang "kehadiran ilahi", sai sebagai simbol ikhtiar, dan pergi ke muzdalifah pada malam hari sebagai simbol persiapan senjata sebelum menghadapi musuh esok pagi di Mina, dan wukuf di arafah sebagai simbol kesadaran diri.⁴

Mendalami Al-Qur'an surah Ali Imron ayat 97 (yang artinya sudah disebutkan sebelumnya), bisa diketahui bahwa kewajiban melaksanakan ibadah haji ini adalah diperuntukkan bagi yang mampu (*Istitha'ah*). Menurut Shihab, *Istitha'ah* atau mampu dalam beribadah haji ini memiliki

¹ "Haji, Perjalanan Spiritual yang Mendalam di Dunia Modern," diakses 6 Desember 2025, <https://www.suaramuhammadiah.id/read/haji-perjalanan-spiritual-yang-mendalam-di-dunia-modern>.

² "Qur'an Kemenag," diakses 5 Desember 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=1&to=200>.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh* (Lentera Hati, 2003), 371.

⁴ M. Quraish Shihab, *Haji bersama M. Quraish Shihab: panduan praktis menuju haji mabrur* (Mizan, 1998), 106-24.

beberapa tafsiran. *Pertama*, mampu secara material/finansial. *Kedua*, mampu secara fisik (sehat). *Ketiga*, kemampuan ilmiah (pengetahuan seputar haji) dan rohani (spiritual). *Keempat*, kemampuan dari sudut pandang keamanan (pelaku haji dan keluarga yang ditinggalkan).⁵

Namun, seiring meningkatnya jumlah pendaftar haji dari tahun-ketahun yang berimplikasi pada panjangnya antrean keberangkatan di Indonesia (masa tunggu haji reguler 26 tahun⁶), makna *istitha'ah* tidak lagi sekadar dipahami sebagai kemampuan fisik dan finansial, tetapi berkembang menjadi konsep multidimensional yang meliputi aspek kesehatan, pengetahuan, keamanan, administrasi, hingga kesiapan spiritual.

Dewasa ini, tafsiran mengenai kemampuan secara finansial agaknya mengalami pergeseran. Kemampuan secara ekonomi tidak hanya melekat dalam konteks orang kaya saja. Ini terlihat dari banyaknya individu yang bisa dikatakan tidak masuk golongan orang kaya yang berupaya dengan keras menabung agar bisa menunaikan ibadah haji. Adanya fakta di lapangan yang menunjukkan nelayan berusia 95 tahun akhirnya berangkat haji setelah menyisihkan mulai dari sepuluh ribu hingga lima puluh ribu rupiah selama lima belas tahun.⁷ Selain itu juga banyak beredar pemberitaan terkait haji

backpacker yang memilih jalur jalan kaki, bersepeda, ataupun mengendarai kendaraan bermotor yang seolah mengabaikan aspek kemampuan keamanan dan mengesampingkan kemampuan finansial, yang menjadi catatan ketika haji diwajibkan.

Para pemilik travel haji dan umroh pun turut mewarnai dengan memberikan fasilitas angsuran guna mendapatkan porsi haji plus yang antriannya lebih cepat (masa tunggu 9-10 tahun⁸) dengan fasilitas yang jauh lebih bagus dari haji reguler. Haji plus memang jauh lebih mahal dari pada haji reguler, namun menjadi lebih ringan ketika ada fasilitas angsuran 9-10 th yang disediakan travel.

Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat memaknai *istitha'ah* bukan hanya sebagai status kepemilikan harta benda yang banyak sejak awal, melainkan sebagai hasil dari usaha dan niat sungguh-sungguh untuk mengupayakan terlaksanannya ibadah haji. Perubahan paradigma ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara masyarakat memaknai ibadah haji, khususnya dalam hal kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan finansial dan keamanan.

Disisi lain, perkembangan media digital menghadirkan pendekatan baru dalam memahami ibadah haji, termasuk melalui representasi dalam media seperti web

⁵ M. Quraish Shihab, *Haji dan Umrah Bersama M Quraish Shihab* (Lentera Hati Group, 2012), 220–24.

⁶ "Masa Tunggu Haji Reguler Kini Dipukul Rata Menjadi 26 Tahun | tempo.co," Tempo, Oktober | 14.11 WIB 2025, <https://www.tempo.co/politik/masa-tunggu-haji-reguler-kini-dipukul-rata-menjadi-26-tahun-2084051>.

⁷ "Nelayan Berusia 95 Tahun Akhirnya Segera Berangkat Haji Setelah Menabung Belasan Tahun," Republika Online, 27 April 2025, <https://republika.co.id/share/svds7w483>.

⁸ Almira Travel, "Masa Tunggu Haji Plus Menjadi 9-10 Tahun. Ini Penjelasannya," 5 Agustus 2024, <https://www.almiratravel.co.id/masa-tunggu-haji-plus/>.

series. Sehingga perubahan ini tidak hanya nampak dalam realitas sosial, tetapi juga direpresentasikan dengan menarik melalui web series yang berjudul *Naik-Naik ke Tanah Suci* (NNKTS). Web series tersebut diproduksi dan diunggah pada channel YouTube BPKH RI milik Badan Pengelola Keuangan Haji Republik Indonesia. Web series tersebut mengisahkan cerita keseharian tokoh dengan latar belakang ekonomi sederhana (bawah) yang menjaga niat untuk berhaji. Narasi dalam web series ini menampilkan berbagai konflik hidup yang menyentuh dengan puncak konflik yang menghadirkan dilema ketika harus memilih antara tabungan haji dengan kebutuhan hidup yang mendesak karena keterbatasan ekonomi.⁹

Di tengah konflik yang dihadirkan dalam series tersebut, tersirat pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui simbol, dialog, dan adegan tokoh. Pesan-pesan tersebut secara tersirat membentuk wacana bahwa berhaji bukan semata-mata bagi mereka yang memiliki kemampuan finansial (kaya) melainkan juga bagi mereka yang berupaya dengan sekuat tenaga "memampukan diri" dengan ikhtiar dan tawakal.

Salah satu adegan yang menggambarkan hal ini adalah percakapan tokoh utama (Nauval) dalam web series tersebut dengan seorang tukang tambal ban yang memajang foto dirinya mengenakan pakaian haji. Foto yang dipajang tersebut hanya editan. Namun, foto tersebut menunjukkan harapan tukang tambal ban tuntuk berhaji suatu hari nanti. Adegan ini

menyiratkan bahwa keinginan berhaji tidak hanya muncul dari orang-orang yang secara finansial mampu, tetapi juga dari mereka yang hampir tidak memiliki harapan secara finansial untuk beribadah haji, namun memiliki keinginan yang kuat dengan tetap berusaha keras mencapainya dengan mengumpulkan rupiah demi rupiah.

Salah satu simbol tersebut menyiratkan pesan penting bahwa berhaji bukanlah hak istimewa orang kaya, tetapi merupakan impian spiritual yang dapat diraih siapa saja yang berusaha. Representasi seperti ini tentu tidak muncul begitu saja. Ia dibentuk secara sadar melalui konstruksi tanda, baik verbal, visual, maupun narasi yang memiliki makna lebih mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengurai makna-makna simbolik tersebut agar dapat dipahami secara ilmiah dan sistematis.

Studi ini menggunakan objek web series NNKTS. Namun tidak semua episode dalam film tersebut yang dianalisis. Kami melakukan pembatasan pada enam episode dari sepuluh episode. Episode tersebut antara lain adalah episode pertama, kedua, kelima, ketujuh, kesembilan, dan kesepuluh. Episode tersebut dipilih secara proporsional karena mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan perjuangan tokoh utama dalam memaknai dan mengupayakan *Istitha'ah* (kemampuan) untuk berhaji. Sehingga rumusan masalah yang hendak dijawab dalam studi ini adalah bagaimana makna *istitha'ah* berhaji

⁹ *NAIK-NAIK KE TANAH SUCI EPS 1 - WEB SERIES INSPIRASI*, diarahkan oleh BPKH RI, 2021, 10:46, https://www.youtube.com/watch?v=jJlGJm_l6rM.

ditinjau dari simbol-simbol visual, verbal, dan naratif dalam web series *Naik-Naik ke Tanah Suci*. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan studi ini adalah untuk mengetahui makna *istitha'ah* berhaji ditinjau dari simbol-simbol visual, verbal, dan naratif dalam web series *Naik-Naik ke Tanah Suci*. Dari studi ini diharapkan bisa mendatangkan manfaat bagi pengembangan ilmu dakwah, khususnya pada bidang dakwah digital dan studi media keagamaan, dengan menggabungkan semiotika dan kajian teologis tentang *istitha'ah* haji.

Web series *Naik-Naik ke Tanah Suci* yang menjadi objek dalam studi ini memuat narasi edukatif mengenai haji, khususnya terkait makna *istitha'ah* sebagai kemampuan finansial, fisik, mental, dan spiritual yang menjadi syarat utama pelaksanaan haji. Representasi ini menarik untuk dikaji melalui pendekatan konsep *istitha'ah* dalam haji menurut Quraish Shihab dan semiotika Roland Barthes, yang memandang media sebagai ruang

pembentukan makna melalui tanda, mitos, dan konotasi.¹⁰

Studi yang membahas tentang semiotika dakwah dalam konteks film sudah mulai bermunculan¹¹¹²¹³¹⁴, namun belum ada yang spesifik membahas *istitha'ah* haji dari sudut pandang semiotika dalam film. Pun demikian dengan studi tentang *istitha'ah* haji, sudah ada beberapa yang mengkaji¹⁵¹⁶¹⁷¹⁸ namun belum ada yang mengkaji dari objek film ataupun web series. Hal ini menunjukkan adanya cela untuk mengkaji *istitha'ah* haji dari sudut pandang semiotika dalam film ataupun web series.

Metode

Studi ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan interpretatif, karena tujuan utama studi ini adalah untuk mengetahui makna tanda dan pesan (simbol-simbol visual, verbal, dan naratif) yang dikonstruksi dalam web series *Naik-naik ke Tanah Suci* sebagai representasi makna *istitha'ah* berhaji. Pendekatan

¹⁰ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Ghalia Indonesia, 2015), 28.

¹¹ Sarah Fitriany dan Muhammad Hildan Azizi, "Semiotika Pesan Akhlak Dalam Film Pendek Kaya Tanpa Harta," *Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 1 (2021): 125–58, <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.1.125-158>.

¹² Ayu Sawitri dan Hasan Sazali, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah Dalam Film Perjalanan Pembuktian Cinta," *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 16, no. 02 (2024): 423–42, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.811>.

¹³ Muhammad Hayatul Jauza dan Tengku Walisyah, "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Air Mata Di Ujung Sajadah 2023 Karya Ronny Irawan," *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 9, no. 3 (2024): 574–89, <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i3.236>.

¹⁴ Ahmad Harun Yahya dan Reni Oktaviani, "FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Adinda)," *At-Tadabbur:*

Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 8, no. 2 (2018): 15–30, <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attadabbur/article/view/4>.

¹⁵ Gusti Muslihuddin dkk., "Dinamika Hukum Islam Berdasarkan Masalah (Istitha'ah Bagi Jamaah Haji)," *Maqashiduna: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2024): 1–22, <https://doi.org/10.47732/maqashiduna.v2i1.486>.

¹⁶ Syaikh Syaikh, "Istitha'ah Dalam Haji (Studi Tematik Tafsir Ahkam Surah Ali Imran ayat. 97)," *El-Mashlahah* 10, no. 1 (2020): 15–30, <https://doi.org/10.23971/mashlahah.v10i1.1792>.

¹⁷ Siti Ropiah, "Haji Fund Polemic (Between Subsidies and Istitha'ah)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1569>.

¹⁸ Alya Rahmayani Siregar dan Hasan Sazali, "Haji Ramah Lansia Antara Kenyataan Dan Tantangan Istitha'ah Kesehatan," *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal* 3, no. 2 (2024): 956–66, <https://doi.org/10.56672/syirkah.v3i2.222>.

kualitatif relevan digunakan untuk menelaah fenomena komunikasi yang sarat makna dan simbol, khususnya melalui media audiovisual seperti film atau web series. Sebagaimana diungkapkan Creswell, penelitian kualitatif berfungsi untuk menafsirkan makna yang dikonstruksi melalui interaksi simbolik dan konteks sosial budaya.¹⁹

Metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes, yang menitikberatkan pada dua tingkatan pemaknaan, yaitu *denotasi* dan *konotasi*, serta *mitos* sebagai tingkat pemaknaan lanjutan. Analisis ini memungkinkan peneliti membaca tanda-tanda visual, audio, naratif, dan simbolis yang muncul dalam web series. Pemilihan metode ini didasarkan pada relevansi teori Barthes yang memang secara luas dipakai dalam kajian film, televisi, dan media digital.²⁰

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari web series *Naik-naik ke Tanah Suci* yang diproduksi dan ditayangkan melalui kanal YouTube Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Dari total sepuluh episode yang tersedia, penelitian ini tidak menganalisis seluruh episode secara keseluruhan, melainkan melakukan pembatasan pada enam episode, yaitu episode pertama, kedua, kelima, ketujuh, kesembilan, dan kesepuluh. Pemilihan episode dilakukan secara proporsional dan purposif dengan mempertimbangkan kandungan naratif serta simbol-simbol

visual dan verbal yang paling representatif dalam menggambarkan perjalanan tokoh utama dalam memaknai dan mengupayakan *istitha'ah* (kemampuan) untuk berhaji. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga kedalaman analisis, mengingat penelitian semiotik menuntut pembacaan tanda secara intensif dan kontekstual. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan sebagian data yang dianggap paling kaya makna (*information-rich cases*) merupakan hal yang wajar dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.²¹ Dalam konteks studi ini, pembatasan episode dimaksudkan untuk memfokuskan analisis pada segmen-segmen yang paling relevan dengan rumusan masalah.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas semiotika Roland Barthes, kajian film dan web series, serta konsep *istitha'ah* haji dalam perspektif tafsir dan pemikiran Islam kontemporer, khususnya pandangan M. Quraish Shihab dan ulama yang memiliki corak pemikiran sejalan. Data sekunder ini digunakan sebagai landasan teoretis sekaligus alat bantu dalam menafsirkan makna tanda yang ditemukan dalam data primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, penelusuran literatur, dan observasi media. Observasi media digunakan untuk melihat struktur naratif, adegan, audio, dan visual secara

¹⁹ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications, 2017), 7–10.

²⁰ Roland Barthes, *Image, Music, Text*, with Internet Archive (New York: Hill and Wang, 1977), 32–33,

http://archive.org/details/imagemusictext0000bart_e3d9.

²¹ Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 157–60.

sistematis. Metode dokumentasi dipakai untuk menyimpan transkrip dialog serta tangkapan layar adegan penting sebagai bahan analisis lanjutan. Teknik ini sejalan dengan kaidah penelitian media kontemporer sebagaimana dijelaskan oleh Flick, yang menekankan pentingnya dokumentasi visual dalam penelitian kualitatif.²²

Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi tanda visual, verbal, dan narasi simbolik; (2) penafsiran makna denotatif dan konotatif berdasarkan kerangka Barthes; dan (3) identifikasi konstruksi mitos yang muncul terkait *istitha'ah* berhaji. Selanjutnya, hasil analisis semiotik ini digunakan untuk membangun konstruksi mitos yang didasarkan pada pemahaman tafsir yang berpengaruh di masyarakat, terutama Qurasih shihab.

Hasil dan Pembahasan

Semiotika Roland Barthes dalam Konteks Web Series

Semiotika Roland Barthes memandang media sebagai sistem tanda yang tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga membangun makna kultural dan ideologis. Dalam kajian film dan web series, pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana gambar, dialog, alur cerita, serta simbol visual

bekerja bersama membentuk makna tertentu di benak audiens.²³

Barthes membedakan proses pemaknaan dalam dua tingkat utama, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna yang tampak secara langsung di layar, seperti tokoh dalam web series yang berjalan, dialog yang diucapkan, atau lokasi tertentu yang ditampilkan. Sementara itu, konotasi berkaitan dengan makna tambahan yang muncul akibat latar budaya, dan nilai sosial.²⁴ Dalam web series dalam konteks keagamaan seperti yang dikaji dalam studi ini, konotasi bisa muncul melalui simbol-simbol kesabaran ataupun perjuangan, yang dilekatkan pada tokoh dalam film.

Pada tahap selanjutnya, Barthes memperkenalkan konsep mitos, yaitu ketika makna konotatif tertentu dianggap sebagai kebenaran yang wajar.²⁵ Mitos tidak selalu hadir sebagai cerita fiktif, melainkan sebagai cara tertentu dalam merepresentasikan realitas sehingga makna ideologisnya tampak alamiah. Dalam film dan web series, mitos kerap diwujudkan melalui pengulangan simbol, penokohan, serta narasi yang menekankan nilai-nilai tertentu, seperti pengorbanan atau keberhasilan spiritual.

Pendekatan semiotika Barthes sangat relevan digunakan dalam analisis media audiovisual karena film dan web series merupakan teks yang kaya akan tanda

²² Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research* (SAGE, 2018), 281–84.

²³ Marcel Danesi, *Messages, Signs, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*, 3rd edition, *Studies in Linguistic and Cultural Anthropology*, Volume 1 (Canadian Scholars' Press Inc, 2004), 88–92.

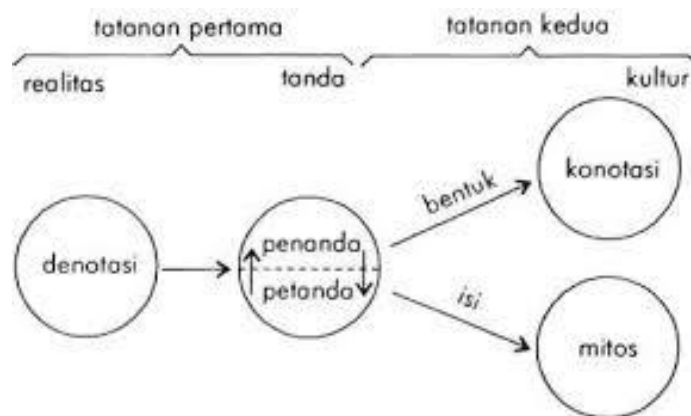
²⁴ Paul Cobley dan Litza Jansz, *Introducing Semiotics*, Reprint, ed. oleh Richard Appignanesi (Icon Books UK, 2003), 66–71.

²⁵ Roland Barthes, *Mythologies: The Complete Edition, in a New Translation*, trans. oleh Richard Howard (Farrar, Straus and Giroux, 2013), 129–59.

visual dan audio. Bignell menjelaskan bahwa semiotika media memungkinkan peneliti untuk membedakan antara apa yang ditampilkan di layar dan bagaimana makna tersebut dikonstruksi melalui kode-kode budaya yang bekerja di baliknya.²⁶ Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada deskripsi adegan, tetapi juga berlanjut pada pembacaan kritis atas makna sosial dan ideologis yang dihasilkan oleh representasi tersebut.

Dalam konteks web series *Naik-Naik ke Tanah Suci* yang diproduksi oleh BPKH, teori semiotika Barthes dapat digunakan untuk menelaah bagaimana konsep

Istitha'ah berhaji direpresentasikan melalui perjalanan tokoh, konflik naratif, dan simbol-simbol visual yang muncul pada web series. Makna denotatif tampak pada gambaran usaha ekonomi, kondisi fisik, dan aktivitas keseharian tokoh. Sementara itu, makna konotatif dan mitologis muncul ketika usaha tersebut dimaknai sebagai bentuk kesabaran, dan ikhtiar spiritual yang selaras dengan pemahaman Islam kontemporer tentang kemampuan berhaji. Dengan pendekatan ini, web series tidak hanya dipahami sebagai media hiburan atau informasi, melainkan juga sebagai teks ideologis yang membentuk pemaknaan religius pemirsanya.



Grafis 1 - Kerangka semiotik roland barthes²⁷

Istitha'ah* Berhaji ditinjau dari Pendekatan Semiotika dalam Web Series *Naik-Naik ke Tanah Suci

Web series *Naik-Naik ke Tanah Suci* menampilkan narasi perjalanan tokoh utama dalam mengupayakan kemampuan (*istitha'ah*) untuk menunaikan ibadah haji.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, analisis ini mengidentifikasi makna pada tiga lapis pemaknaan, yakni denotasi, konotasi, dan mitos, yang dibangun melalui audio-visual, verbal, dan struktur naratif yang dibatasi pada enam episode terpilih. Pemilihan

²⁶ Jonathan Bignell, *Media Semiotics: An Introduction, Second Edition* (Manchester University Press, 2002), 155-205.

²⁷ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 30.

episode didasarkan pada pertimbangan kandungan naratif serta simbol-simbol visual dan verbal yang paling representatif dalam menggambarkan perjalanan tokoh utama ketika memaknai dan mengupayakan *istitha'ah* (kemampuan) untuk berhaji.

1) Episode Pertama: *Istitha'ah* sebagai Kesadaran Awal

Secara denotatif, episode pertama menampilkan kehidupan tokoh utama yang berada dalam kondisi ekonomi sederhana, dengan rutinitas harian yang cukup berat dan jauh dari gambaran ideal seorang calon jamaah haji yang mampu secara finansial. Adegan-adegan keseharian, seperti bekerja dengan penghasilan terbatas dan interaksi keluarga yang penuh kehati-hatian finansial, menjadi tanda awal keterbatasan material.

Pada tingkat konotatif, keterbatasan yang ditampilkan secara visual, ekspresi wajah tokoh (Nauval) yang ragu, serta tempo audio yang lambat membentuk makna ketidakpastian dan jarak psikologis antara Nauval dengan impiannya berhaji. Elemen visual dan audio dalam film berfungsi membangun makna afektif dan psikologis, bukan sekadar latar cerita. Bordwell dan Thompson menjelaskan bahwa komposisi ruang, pencahayaan, dan ritme suara berperan besar dalam membentuk persepsi penonton terhadap kondisi batin tokoh.²⁸ Dialog verbal yang mengandung kalimat reflektif mempertegas bahwa haji dipahami sebagai sesuatu yang “belum

mungkin”, yang bukan semata karena niat, tetapi karena kondisi finansial yang empiris tidak memungkinkannya.

Pada level mitos, episode pertama ini membangun pemaknaan sosial bahwa *istitha'ah* berhaji seringkali dipersepsikan secara sempit sebagai kemampuan ekonomi semata. Haji dimitoskan sebagai ibadah yang hanya mungkin dilakukan oleh mereka yang “sudah mapan secara finansial.” Hal inilah yang menjadikan Nauval memposisikan dirinya di luar kategori tersebut.

Dari sisi naratif, episode pertama ini berfungsi sebagai titik awal perjalanan makna *istitha'ah*. Menempatkan *istitha'ah* sebagai persoalan struktural dan psikologis, bukan spiritual.

2) Episode Kedua: Pergulatan Batin dan Munculnya Niat (*Istitha'ah* sebagai Kesadaran Spiritual)

Secara denotatif, episode kedua menampilkan dialog internal dan eksternal tokoh utama mengenai keinginan berhaji, termasuk percakapan dengan keluarga atau lingkungan terdekat. Tidak ada perubahan kondisi material yang signifikan, meski Nauval sudah berupaya memperbaiki kondisi ekonomi melalui kerja tambahan dan pengelolaan keuangan yang lebih disiplin, serta pengorbanan waktu bersama keluarga. Meski demikian, pada tahap ini, tokoh utama mengalami peningkatan perenungan batin yang lebih mendalam terkait makna *istitha'ah*. Tidak hanya sebagai kemampuan material, tetapi juga

²⁸ David Bordwell, *Film Art: An Introduction*, with Internet Archive (New York, NY: McGraw-Hill Education, 2016), 112-18,

http://archive.org/details/filmartintroduc0000bord_j3o9.

kesiapan spiritual dan tanggung jawab personal dalam menunaikan ibadah haji.

Secara konotatif, penggunaan audio berupa musik latar yang lebih kontemplatif serta pengambilan gambar *close-up* pada ekspresi wajah menandakan pergulatan batin. Hal ini sejalan dengan pandangan Monaco bahwa teknik sinematik seperti framing dan sound design berfungsi mengarahkan emosi dan kesadaran penonton terhadap konflik internal tokoh.²⁹ Bahasa verbal tokoh mulai bergeser dari pernyataan “tidak mampu” menuju “ingin dan berdoa”. Sehingga konotasi yang muncul adalah makna ikhtiar sebagai bentuk kesalehan sosial, yakni upaya aktif manusia dalam memenuhi kewajiban agama melalui kerja halal dan bertanggung jawab.

Pada tataran mitos, episode ini mulai menyanggah mitos sebelumnya dengan menghadirkan narasi bahwa niat dan kesadaran spiritual juga merupakan bagian dari *istitha'ah* berhaji. Kemampuan tidak lagi dimaknai sepenuhnya sebagai kepemilikan finansial, tetapi sebagai kesiapan mental dan keikhlasan. Mitos yang mulai bergeser pada episode ini (dari kemampuan material menuju niat spiritual) bisa dipahami sebagai proses demitologisasi parsial, yaitu upaya media membongkar mitos lama dan menawarkan makna alternatif. Dalam kerangka Barthes, mitos tidak selalu statis, tetapi dapat dinegosiasikan melalui representasi baru.³⁰

Secara naratif, episode kedua menandai transisi penting, yakni *istitha'ah* mulai dipahami sebagai proses batin, bukan sebagai suatu kondisi yang statis. Sehingga transisi yang dimunculkan adalah situasi yang menunjukkan pergolakan dari *istitha'ah* yang berkaitan dengan kemampuan finansial yang cenderung statis, menjadi *istitha'ah* yang berkaitan dengan niat dan kesadaran spiritual yang berkaitan erat dengan batin.

3) Episode Kelima: Ikhtiar dan Proses (*Istitha'ah* sebagai Upaya Bertahap)

Pada episode kelima, denotasi ditandai dengan tindakan konkret tokoh utama, seperti mencari informasi, menabung, atau berinteraksi dengan sistem penyelenggaraan haji (BPKH RI). Aktivitas visual ini menjadi tanda pergeseran dari niat ke tindakan. Selain itu, pada episode ini, terdapat titik konflik ketika tokoh utama menghadapi kegagalan finansial dan keraguan diri. Secara denotatif, konflik ditampilkan melalui ekspresi emosi, dialog pesimistis, dan visual suasana suram.

Sedangkan makna konotasi dibangun melalui simbol visual berupa gerak aktif, ritme audio yang lebih dinamis, serta dialog yang menekankan usaha dan kesabaran. *Istitha'ah* tidak lagi diposisikan sebagai syarat yang harus “sudah ada”, tetapi sesuatu yang diupayakan. Makna konotatif yang selainnya terkait kegagalan yang ada pada denotasi, dimaknai sebagai ujian iman yang menguji keteguhan niat berhaji.

²⁹ James Monaco, *How to Read a Film: Movies, Media, and Beyond*, with Internet Archive (New York ; Oxford : Oxford University Press, 2008), 179–84,

<http://archive.org/details/howtoreadfilmmov0000mo> na.

³⁰ Barthes, *Mythologies*, 131–33.

Tabungan haji dalam konteks ini berfungsi sebagai simbol kesiapan spiritual dan finansial yang telah dipersiapkan oleh Ibu Sum dan almarhum suaminya untuk menunaikan ibadah haji. Akan tetapi, kondisi aktual yang mereka hadapi menunjukkan adanya kebutuhan lain yang lebih mendesak dan prioritas. Keputusan Ibu Sum untuk mendahulukan kepentingan keluarga memperlihatkan adanya negosiasi nilai antara idealitas ibadah dan realitas kehidupan. Di sisi lain, respons Nauval terhadap tawaran tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk kebingungan moral antara menerima pengorbanan ibunya atau menolak demi menjaga dan memastikan cita-cita ibadah haji sang ibu tetap terwujud.

Kunjungan Nauval ke kantor BPKH untuk menanyakan *Standard Operating Procedure* (SOP) terkait dana haji juga mengandung makna konotatif yang signifikan. Sebagai anak laki-laki, inisiatif Nauval mencerminkan nilai tanggung jawab terhadap ibunya setelah wafatnya sang ayah. Sikap kehati-hatiannya dalam mempertimbangkan penggunaan dana haji almarhum ayahnya merepresentasikan citra anak yang berbakti dan bertanggung jawab. Penjelasan petugas BPKH serta anjuran agar Nauval mendampingi ibunya sebagai mahram tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga menegaskan nilai-nilai perlindungan, peran laki-laki dalam keluarga, serta ajaran Islam mengenai pendampingan perempuan dalam ibadah haji.

Pada level mitos, rangkaian adegan tersebut mereproduksi sekaligus merekonstruksi pemaknaan tentang haji

sebagai indikator kemampuan finansial dan spiritual. Kepemilikan tabungan haji kerap dipahami sebagai penanda kesiapan ekonomi dan religius. Namun, melalui keputusan Ibu Sum, mitos tersebut dipertanyakan kembali, dengan penegasan bahwa ibadah haji bukanlah puncak kesalehan apabila kondisi keluarga belum berada dalam keadaan stabil. Selain itu, birokrasi religius direpresentasikan sebagai bentuk pelayanan umat. Kantor BPKH tidak hanya berfungsi sebagai lembaga administrasi keuangan, tetapi juga sebagai ruang konsultasi yang menegaskan nilai-nilai Islami, seperti konsep mahram, perlindungan perempuan, dan tanggung jawab anak dalam keluarga.

Mitos episode ini membangun makna baru bahwa *istitha'ah* adalah proses ikhtiar berkelanjutan yang dinamis dan fluktuatif, bergantung pada keteguhan spiritual seseorang dalam menghadapi ujian. Makna ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan berhaji tidak semata-mata diukur secara material, tetapi juga melalui ketahanan spiritual dan kesabaran dalam proses.

Naratif episode kelima berfungsi sebagai fase tengah yang menegaskan bahwa perjalanan menuju haji adalah perjalanan sosial dan personal yang tidak singkat.

4) Episode Ketujuh: Dimensi Spiritual *Istitha'ah* di Lihat dari Ujian dan Konsistensi (*Istitha'ah* sebagai Ketahanan)

Pada adegan *pertama*, penanda visual memperlihatkan dua tokoh laki-laki (seorang pria muda dan seorang pria lanjut usia) yang duduk berdampingan sambil berbincang di pinggir jalan pada

malam hari. Pria muda mengenakan kaos abu-abu, memegang mangkuk putih dan sumpit, sementara pria tua mengenakan kaos putih dan topi berwarna abu-abu. Di sekitar mereka tampak sebuah sepeda motor di sisi pria muda dan gerobak berwarna biru di sisi pria tua. Petanda dari adegan ini mengarah pada representasi Nauval dan Kang Udin, seorang penjual mi ayam keliling, yang tengah berbincang secara informal di ruang publik. Atribut sepeda motor, jaket, dan gerobak dagang menegaskan latar sosial-ekonomi keduanya, yakni Nauval sebagai pengemudi ojek daring dan Kang Udin sebagai pedagang kecil.

Percakapan yang berlangsung dalam suasana santai tersebut menjadi medium bagi Nauval untuk mencurahkan kegelisahan batinnya. Ia menyampaikan perasaan tertekan dan kekecewaannya terhadap kehidupan yang dirasakannya penuh ujian. Nauval mengekspresikan kebingungan spiritual dengan mempertanyakan keadilan Tuhan, meskipun ia merasa telah berusaha menjalankan ibadah dan melakukan berbagai kebaikan. Kang Udin, sebagai lawan bicara, menanggapi keluhan tersebut dengan sikap tenang dan empatik, sekaligus memberikan nasihat agar Nauval memperbanyak istigfar dan mengingat bahwa ujian dari Allah tidak pernah melampaui batas kemampuan hamba-Nya.

Pada tataran denotatif, adegan ini menggambarkan interaksi antara Nauval dan Kang Udin, di mana Nauval menyampaikan keluh kesah hidupnya dan Kang Udin merespons dengan nasihat religius. Nauval mengungkapkan bahwa

dalam perjalanan hidupnya selalu muncul ujian, meskipun ia merasa telah menjalani kewajiban agama dan berusaha menjadi pribadi yang baik. Kang Udin, dalam perannya sebagai pendengar, berupaya menenangkan Nauval dan mengingatkannya agar tidak larut dalam prasangka negatif terhadap Allah. Respons ini mendorong Nauval untuk menyadari kekeliruannya dan segera memohon ampun kepada Allah atas ucapannya yang secara tidak langsung menyalahkan kehendak Ilahi.

Secara konotatif, dialog antara Nauval dan Kang Udin merepresentasikan kondisi krisis spiritual yang kerap dialami individu ketika harapan religius tidak berbanding lurus dengan realitas hidup yang dihadapi. Ekspresi kekecewaan Nauval dapat dimaknai sebagai bentuk kelelahan psikologis dan penurunan kualitas iman akibat tekanan hidup yang berlapis. Dalam konteks ini, ucapan Nauval mencerminkan fase kerentanan iman, yakni ketika kepercayaan kepada Tuhan diuji oleh situasi yang tidak sesuai dengan ekspektasi.

Sebaliknya, Kang Udin direpresentasikan sebagai figur kebijaksanaan yang lahir dari pengalaman hidup sederhana. Meskipun berasal dari latar ekonomi yang terbatas, ia mampu menghadirkan perspektif keimanan yang matang dan menenangkan. Nasihat yang disampaikan Kang Udin menegaskan pentingnya husnuzan kepada Allah serta keyakinan bahwa setiap ujian mengandung tujuan mendidik dan spiritual. Adegan ini menampilkan relasi sosial yang saling menguatkan, di mana solidaritas dan

nasihat religius menjadi mekanisme ketahanan spiritual.

Pada level mitos, adegan ini mereproduksi sekaligus mengkritisi keyakinan sosial bahwa ibadah dan ketaatan kepada Tuhan semestinya menghasilkan kehidupan yang bebas dari kesulitan. Mitos tersebut kerap diterima sebagai kebenaran yang logis karena sering direproduksi dalam wacana keseharian. Namun, pengalaman Nauval menunjukkan bahwa keyakinan ini dapat menimbulkan kekecewaan ketika realitas hidup justru dipenuhi ujian. Sebaliknya, mitos lain yang juga kuat dalam masyarakat Muslim (bahwa Allah tidak membebani hamba-Nya di luar batas kemampuan) dihadirkan sebagai narasi tandingan yang membangun optimisme dan ketahanan spiritual.

Adegan ini merefleksikan fenomena yang lazim dijumpai dalam kehidupan sosial, ketika individu mengalami tekanan hidup dan mempertanyakan makna doa yang belum terwujud. Kondisi psikis Nauval yang tidak stabil dan iman yang melemah menjadi titik balik yang kemudian dipulihkan melalui nasihat Kang Udin. Kesadaran Nauval untuk kembali memohon ampun kepada Allah menggambarkan proses rekonstruksi iman, yakni penerimaan terhadap ujian sebagai bagian dari rencana Ilahi.

Jika dikaitkan dengan konsep *istitha'ah*, adegan ini menegaskan bahwa kemampuan dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga mencakup ketahanan mental dan spiritual. Proses memampukan diri untuk menunaikan ibadah haji (yang menjadi cita-cita Nauval) menuntut

kedewasaan iman, kesabaran, dan konsistensi dalam menghadapi ujian. Hal ini sejalan dengan prinsip yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 286, bahwa Allah tidak membebani hamba-Nya di luar batas kemampuannya.

Dengan demikian, *istitha'ah* dipahami sebagai proses bertahap yang menuntut ikhtiar berkelanjutan, keikhlasan, dan penerimaan terhadap ketentuan Allah. Pendekatan ini menjadi alternatif etis dibandingkan upaya memaksakan diri yang berpotensi menjerumuskan individu pada praktik-praktik tidak sah, seperti jalur ilegal dalam pelaksanaan ibadah haji. Adegan ini merepresentasikan realitas sosial masyarakat yang kerap berada di persimpangan antara hasrat spiritual yang kuat dan keterbatasan struktural yang ada.

Pada rangkaian adegan *kedua* berikutnya, penanda visual memperlihatkan seorang pria muda mengenakan kaos putih yang duduk di meja makan dengan taplak bermotif bunga. Di hadapannya terdapat minuman berwarna gelap serta sejumlah dokumen yang tengah dibaca dengan ekspresi serius. Petanda dari adegan ini menunjukkan Nauval yang sedang mempersiapkan dan menelaah berkas lamaran kerja di rumahnya.

Adegan selanjutnya menampilkan layar ponsel yang memperlihatkan hasil pencarian bertuliskan "lowongan kerja sarjana teknik". Penanda ini mengarahkan petanda pada aktivitas pencarian informasi pekerjaan sesuai latar belakang pendidikan Nauval. Pada adegan berikutnya, Nauval tampak mencatat informasi sambil memegang ponsel, yang

menegaskan keseriusan dan fokusnya dalam proses pencarian kerja.

Interaksi kemudian melibatkan kehadiran Ibu Sum, yang duduk bersebelahan dengan Nauval dan memperhatikan dokumen lamaran kerja tersebut. Secara denotatif, adegan ini menggambarkan Nauval yang sedang menyiapkan berkas lamaran, mencari lowongan pekerjaan, dan berdialog dengan ibunya. Nauval meminta doa, dan Ibu Sum memberikan dukungan spiritual melalui doa yang dipanjatkan untuk keberhasilan anaknya.

Pada tataran konotatif, aktivitas Nauval dalam mempersiapkan lamaran kerja merepresentasikan tanggung jawab sosial sebagai anak laki-laki tertua yang menggantikan peran ayah setelah wafatnya sang kepala keluarga. Tindakan ini mencerminkan kesungguhan Nauval untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga serta kemandirian dalam mengoptimalkan potensi pendidikan yang dimilikinya.

Interaksi antara Nauval dan Ibu Sum menegaskan nilai doa sebagai kekuatan spiritual dalam proses transisi kehidupan. Doa tidak hanya diposisikan sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol kasih sayang, restu, dan ikatan emosional yang memperkuat ketahanan psikologis anak. Adegan ini merefleksikan internalisasi nilai religius dalam praktik keseharian keluarga.

Pada level mitos, adegan ini mereproduksi keyakinan sosial bahwa anak laki-laki sulung memikul tanggung jawab ekonomi keluarga setelah wafatnya ayah, bahwa doa ibu merupakan kunci keberhasilan

anak, serta bahwa pendidikan tinggi dipersepsikan sebagai jaminan mobilitas sosial dan kesuksesan. Mitos-mitos tersebut membentuk kerangka berpikir dan tindakan Nauval dalam mengambil keputusan hidup.

Dalam konteks *istitha'ah*, adegan ini menggambarkan proses membangun kemampuan secara progresif. Nauval belum sepenuhnya mampu secara ekonomi, namun sedang mengupayakan kesiapan melalui kerja keras, pemanfaatan pendidikan, dan dukungan spiritual. Hal ini menegaskan bahwa *istitha'ah* bukan sekadar kondisi akhir, melainkan proses dinamis menuju kesiapan lahir dan batin.

Pada adegan *ketiga*, rangkaian visual kembali menampilkan suasana konsultasi Nauval di kantor BPKH, yang kemudian disusul dengan percakapan antara Nauval dan Ibu Sum di meja makan. Nauval menyampaikan bahwa ia telah berkonsultasi dengan BPKH terkait dana haji almarhum ayahnya. Meskipun dana tersebut dapat dicairkan, Nauval memutuskan untuk tidak menggunakannya dan justru menyampaikan niat untuk mendampingi ibunya menunaikan ibadah haji.

Keputusan Nauval memiliki makna konotatif sebagai bentuk pengorbanan dan tanggung jawab seorang anak. Ia memilih menunda kepentingan pribadi dan mengandalkan kerja kerasnya sendiri demi menjaga cita-cita ibadah haji sang ibu. Sikap ini merepresentasikan kasih sayang, bakti kepada orang tua, serta pemahaman etis terhadap konsep *istitha'ah*.

Pada level mitos, adegan ini menegaskan keyakinan bahwa anak laki-laki dewasa bertanggung jawab atas beban ekonomi keluarga, serta mitos religius bahwa Allah akan memampukan siapa pun yang benar-benar merindukan Baitullah. Keyakinan ini menjadi sumber motivasi spiritual bagi Nauval dalam menjalani proses ikhtiar.

Episode ketujuh ini lebih menonjolkan aspek spiritual melalui adegan ibadah, doa, dan refleksi diri tokoh utama. Secara denotatif tampak pada aktivitas ritual dan dialog religius. Selain itu denotasi pada episode ketujuh juga memperlihatkan hambatan baru (baik finansial, emosional, maupun sosial) yang menguji komitmen Nauval. Situasi ini digambarkan melalui konflik ringan namun berulang.

Konotatifnya tampak pada visual yang lebih gelap, tempo cerita yang melambat, serta dialog yang mengandung keraguan. Namun, simbol audio dan naratif tidak sepenuhnya pesimistis; selalu ada elemen harapan yang disisipkan. Konotasi tekanan dan kelelahan yang muncul dari konflik naratif dan atmosfer visual gelap dapat dijelaskan melalui konsep *emotional cueing*, yakni penggunaan elemen sinematik untuk menandai fase krisis.³¹ Sehingga konotasi yang dibangun pada episode ini adalah relasi antara kedekatan kepada Tuhan dan munculnya ketenangan batin sebagai bagian dari kesiapan berhaji.

Pada tataran mitos, episode ini mengonstruksi *istitha'ah* sebagai ketahanan, yakni kemampuan bertahan dalam keterbatasan dan ujian, bukan sekadar kemampuan awal. episode ini

merepresentasikan *istitha'ah* sebagai kemampuan spiritual yang melibatkan ketenangan jiwa dan keikhlasan. Representasi ini sejalan dengan pandangan ulama kontemporer, termasuk M. Quraish Shihab, yang menegaskan bahwa kemampuan berhaji mencakup kesiapan mental dan spiritual, bukan hanya kecukupan finansial.³²

Naratif episode ketujuh mempertegas bahwa *istitha'ah* memiliki dimensi moral dan spiritual yang diuji melalui konsistensi. Nauval tampil sebagai representasi Muslim yang menyeimbangkan kerinduan spiritual dengan rasionalitas etis dan hukum. Dengan demikian, *istitha'ah* tidak dipahami sebagai kondisi yang hadir secara instan, melainkan sebagai proses pembentukan kesiapan melalui ketekunan, pengorbanan, dan konsistensi dalam menjalani nilai-nilai Islam.

5) Episode Kesembilan: Refleksi dan Pemaknaan Ulang (*Istitha'ah* sebagai Kesadaran Holistik)

Pada adegan *pertama* ini, penanda dalam adegan ini ditunjukkan melalui interaksi antara dua tokoh pria muda yang berlangsung di ruang bengkel. Salah satu tokoh terlihat sedang menjelaskan sesuatu, sementara tokoh lainnya menyimak dengan penuh perhatian. Lingkungan bengkel dengan aktivitas kerja dan perlengkapan yang ada memperkuat konteks profesional dari interaksi tersebut.

Petanda adegan ini merujuk pada Nauval yang tengah menjalankan perannya sebagai supervisor di bengkel milik Pak Kardi. Ia digambarkan melakukan

³¹ Monaco, *How to Read a Film*, 213-16.

³² Shihab, *Haji dan Umrah Bersama M Quraish Shihab*, 45-52.

perhitungan stok, pengecekan barang, serta melayani pelanggan yang datang untuk membeli kebutuhan bengkel.

Secara denotatif, adegan ini menggambarkan Nauval yang menjalani rutinitas kerjanya sebagai supervisor, mencakup pengelolaan inventaris dan pelayanan kepada pelanggan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Nauval telah memasuki fase baru dalam kehidupan profesionalnya.

Pada tataran konotatif, adegan ini merepresentasikan transisi sosial Nauval dari pengemudi ojek *online* menjadi individu yang memegang tanggung jawab lebih besar dalam lingkungan kerja formal. Ia tidak hanya bekerja secara teknis, tetapi juga mengelola dan melayani, dua peran yang menuntut kedewasaan, ketelitian, dan rasa tanggung jawab. Keberadaan Nauval yang mampu menjalankan tugasnya secara mandiri menandakan kepercayaan penuh dari pemilik bengkel.

Makna konotatif lainnya berkaitan dengan simbol kemandirian dan profesionalisme. Nauval digambarkan sebagai sosok yang mampu menjalankan amanah dengan baik, mencerminkan pertumbuhan karakter dari individu yang sebelumnya berada pada posisi mencari pekerjaan menjadi pribadi yang menjalani tanggung jawab dengan integritas. Secara emosional, adegan ini menyampaikan pesan mengenai harga diri yang diperoleh melalui kerja keras dan kebermanfaatannya bagi orang lain.

Pada level mitos, adegan ini mengafirmasi kepercayaan budaya bahwa "usaha tidak akan mengkhianati hasil." Selain itu,

muncul pula mitos tentang keberhasilan anak muda yang diraih melalui proses dari bawah, dengan menekankan nilai kesabaran, kejujuran, dan etos kerja, bukan semata-mata latar belakang keluarga.

Jika dikaitkan dengan konsep *istitha'ah*, perjalanan Nauval dalam menjalani peran barunya merepresentasikan proses pembangunan kemampuan secara bertahap. *Istitha'ah* dipahami sebagai kemampuan yang diperjuangkan melalui kerja keras dan kedisiplinan, bukan sebagai kondisi yang hadir secara instan. Nauval menunjukkan bahwa kesiapan untuk berhaji dapat dibangun melalui proses aktif dan berkelanjutan.

Penanda dalam adegan *kedua* ini ditunjukkan melalui keberadaan Nauval yang berada di ruang pribadinya sambil memegang bingkai foto bergambar Ka'bah. Ia tampak mengamati bingkai tersebut dengan penuh perenungan, yang kemudian memicu ingatan masa kecil bersama ayahnya, ketika ia menggambar Ka'bah dan menerima pesan-pesan spiritual dari sang ayah.

Petanda adegan ini merujuk pada relasi emosional dan spiritual antara Nauval dan orang tuanya, khususnya ayahnya. Bingkai foto Ka'bah menjadi medium yang menghubungkan kenangan masa lalu dengan aspirasi religius yang masih terpelihara hingga kini.

Secara denotatif, Nauval digambarkan menatap, mengusap, dan memeluk bingkai foto tersebut, lalu teringat pada momen masa kecil ketika ayahnya melantunkan lirik "naik-naik ke tanah suci"

sebagai pengganti lirik populer “naik-naik ke puncak gunung.” Ayahnya menegaskan bahwa perjalanan spiritual memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan pencapaian duniawi.

Pada tataran konotatif, bingkai foto Ka'bah berfungsi sebagai simbol harapan dan cita-cita spiritual yang telah ditanamkan sejak dini. Tindakan Nauval memeluk bingkai tersebut merepresentasikan kerinduan terhadap ayahnya sekaligus tekad untuk melanjutkan impian keluarga. Adegan ini menunjukkan bahwa aspirasi berhaji bukanlah keinginan sesaat, melainkan nilai yang tertanam secara emosional dan spiritual.

Pada level mitos, adegan ini membentuk konstruksi sosial yang memaknai ibadah haji sebagai puncak kesempurnaan ibadah sekaligus tujuan hidup ideal. Haji dipandang tidak hanya sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai simbol keberhasilan spiritual dan sosial yang layak diperjuangkan oleh setiap Muslim, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi sederhana.

Dalam konteks *istitha'ah*, adegan ini memperluas pemaknaan kemampuan berhaji tidak hanya pada aspek fisik dan finansial, tetapi juga pada kesiapan batin, niat, dan komitmen spiritual. Nilai-nilai yang diwariskan oleh ayah Nauval menjadi fondasi psikologis dan spiritual dalam upaya memenuhi syarat haji. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah: 197 yang menegaskan ketakwaan sebagai bekal utama dalam ibadah haji.

Penanda pada adegan *ketiga* ditunjukkan melalui representasi Ka'bah sebagai

simbol sentral dalam kehidupan spiritual keluarga Nauval, yang hadir dalam ruang domestik dan memori keluarga. Simbol tersebut diposisikan sejajar dengan kenangan keluarga lainnya, menandakan keterkaitan erat antara aspirasi religius dan kehidupan rumah tangga.

Adegan selanjutnya memperlihatkan interaksi keluarga yang berlangsung dalam suasana makan bersama. Nauval, Ibu Sum, dan Asri terlibat dalam percakapan sehari-hari yang hangat. Ibu Sum mengamati perubahan kebahagiaan Nauval, yang kemudian direspons oleh Nauval dengan ungkapan rasa syukur.

Secara denotatif, adegan ini menggambarkan kebersamaan keluarga dalam aktivitas makan bersama serta percakapan yang menyinggung kondisi emosional Nauval dan rencana ke depan, termasuk niatnya untuk mengurus keberangkatan haji.

Pada tataran konotatif, makan bersama dimaknai sebagai ritual keluarga yang merepresentasikan kehangatan, keharmonisan, dan kesinambungan nilai. Ungkapan syukur Nauval menandakan kesadaran spiritual atas kebahagiaan yang dialaminya, yang dipahami sebagai bentuk penerimaan terhadap berkah Allah SWT. Inisiatif Nauval untuk kembali mengurus pelaksanaan haji menunjukkan bahwa niat religius tersebut telah bertransformasi menjadi tindakan nyata.

Pada level mitos, rangkaian adegan ini membentuk narasi ideal tentang perjalanan spiritual seorang Muslim. Internalisasi nilai religius sejak dini, pemeliharaan aspirasi dalam konteks

keluarga, serta tindakan nyata yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan rasa syukur, membangun mitos bahwa ibadah haji merupakan puncak perjalanan hidup yang dicapai melalui kesiapan holistik.

Dalam kerangka *istitha'ah*, adegan ini menegaskan bahwa kemampuan berhaji tidak terbatas pada aspek material dan administratif, tetapi juga mencakup kesiapan spiritual, emosional, dan sosial yang tumbuh dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, *istitha'ah* dipahami sebagai proses integral yang menyatukan nilai religius, relasi keluarga, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Pada episode kesembilan ini, interaksi tokoh utama dengan komunitas dan pihak lain ditampilkan secara lebih intens. Denotasi terlihat pada dialog bantuan, dukungan moral, dan kerja sama. Selain itu, denotasi episode kesembilan juga menunjukkan momen reflektif tokoh, sering kali melalui dialog introspektif atau simbol visual yang menenangkan. Tidak selalu ada kemajuan material yang drastis.

Konotasinya terbangun melalui simbol visual yang lebih terang dan audio yang tenang, menandakan penerimaan. Konotasi ketenangan yang dibangun melalui visual terang dan audio lembut mencerminkan apa yang disebut Monaco sebagai *closure symbolism*, yaitu simbol-simbol yang menandai penerimaan dan resolusi makna.³³ Bahasa verbal tokoh menunjukkan pemaknaan ulang terhadap haji sebagai perjalanan hidup. Sehingga konotasinya memunculkan makna bahwa

kemampuan berhaji juga dibentuk oleh jejaring sosial dan solidaritas.

Pada level mitos, episode ini membangun pemahaman bahwa *istitha'ah* merupakan hasil dari proses kolektif, bukan semata pencapaian personal. Web series ini menormalisasi gagasan bahwa dukungan sosial merupakan bagian dari ikhtiar berhaji dalam konteks masyarakat Muslim modern. Level mitos, episode ini menegaskan dekonstruksi mitos lama: *istitha'ah* dipahami sebagai kesatuan kemampuan fisik, mental, spiritual, dan sosial. Haji tidak lagi dilihat sebagai tujuan semata, melainkan proses pembentukan diri.

Secara naratif, episode ini berfungsi sebagai fase reflektif sebelum masuk ke penutup. Fase reflektif ini mengantarkan menuju penutup yang memuncak.

6) Episode Kesepuluh: Sintesis Makna *Istitha'ah*

Penanda dalam rangkaian adegan *pertama* ini merepresentasikan situasi komunikasi yang berlangsung secara serius. Petanda yang terbentuk menunjukkan adanya proses penyampaian informasi penting dari tokoh yang lebih tua kepada tokoh yang lebih muda, yang direspons dengan perhatian penuh dan sikap emosional yang tegang. Hal ini mengindikasikan adanya beban psikologis serta isu signifikan yang sedang dibicarakan.

Petanda dalam adegan ini menunjukkan interaksi antara Nauval dan Pak Kardi yang berlangsung dalam kondisi santai. Nauval menceritakan pengalamannya, khususnya terkait kegagalannya dalam

³³ Monaco, *How to Read a Film*, 246–49.

melamar Widya, perempuan yang sebelumnya memiliki kedekatan emosional dengannya. Secara denotatif, Nauval menyampaikan bahwa lamarannya ditolak meskipun ia merasa telah mencapai kestabilan dalam pekerjaan. Penolakan tersebut dimaknai sebagai ujian personal yang cukup berat.

Pak Kardi merespons dengan memberikan perspektif religius, yakni mengarahkan Nauval untuk tetap fokus pada komitmen spiritualnya, terutama janji untuk menunaikan ibadah haji. Penjelasan mengenai iman yang bersifat fluktuatif ditegaskan sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan seorang mukmin dan justru menjadi bagian dari nilai spiritual itu sendiri.

Secara konotatif, kegagalan Nauval dalam hubungan asmara dimaknai sebagai sarana refleksi diri dan proses pendewasaan spiritual. Ujian tersebut mendorong Nauval untuk meningkatkan keikhlasan serta memperkuat keimanannya. Tokoh Pak Kardi direpresentasikan sebagai figur kebijaksanaan yang memaknai peristiwa tersebut sebagai bentuk petunjuk ilahi agar Nauval tetap berada pada jalur spiritual yang lebih utama.

Mitos yang terbentuk dalam adegan ini adalah keyakinan bahwa ujian hidup, termasuk kegagalan cinta, bukanlah akhir, melainkan bagian dari "pembelajaran" dari Tuhan menuju tingkat spiritualitas yang lebih tinggi. Ibadah haji dimitoskan sebagai puncak keberhasilan spiritual dan simbol kelulusan dari ujian duniawi. Dalam konteks masyarakat religius, konstruksi ini

memperkuat nilai tawakal sebagai indikator keberhasilan hidup.

Adegan *kedua* memperlihatkan situasi Nauval berada di ruang kantor bersama seorang pegawai BPKH. Keduanya tampak berdialog secara formal dalam suasana profesional. Secara denotatif, Nauval berkonsultasi mengenai perkembangan saldo serta kelayakan keberangkatan haji bagi dirinya dan ibunya. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa seluruh persyaratan administratif telah terpenuhi, sehingga terdapat peluang besar untuk keberangkatan pada tahun berikutnya.

Narasi suara Nauval kemudian mengiringi rangkaian visual lain yang merepresentasikan kehidupan sehari-harinya. Adegan yang menampilkan ibunya sedang menyiapkan makanan, interaksi Nauval dengan Pak Kardi di bengkel, serta kebersamaan dengan teman-teman lamanya di pangkalan ojek, membentuk petanda tentang dukungan sosial yang mengelilingi proses perjuangannya.

Secara konotatif, tindakan Nauval mengurus administrasi haji tidak hanya merepresentasikan kepatuhan birokratis, tetapi juga manifestasi tanggung jawab spiritual dan kasih sayang seorang anak kepada ibunya. Dukungan ibu, relasi kerja yang harmonis, serta solidaritas komunitas dimaknai sebagai "keajaiban" yang mempermudah jalan menuju haji.

Mitos yang terbentuk menegaskan bahwa keberhasilan berhaji tidak semata ditentukan oleh kekayaan materi, tetapi juga oleh kepribadian yang berbakti, ketulusan niat, serta restu orang tua,

khususnya ibu. Ridho orang tua dimitoskan sebagai kunci utama keberkahan hidup, termasuk dalam pencapaian spiritual.

Pada adegan *ketiga*, yang merupakan puncak, Nauval menyampaikan kepada ibunya kabar bahwa mereka akan berangkat haji pada tahun berikutnya. Tindakan mencium tangan ibu dan respons penuh haru dari sang ibu secara denotatif menunjukkan ungkapan syukur, penghormatan, dan kebahagiaan.

Secara konotatif, pernyataan tersebut merepresentasikan pencapaian spiritual tertinggi serta realisasi impian besar yang telah lama diupayakan. Gestur hormat Nauval dan ekspresi emosional ibunya memperkuat makna cinta, kebanggaan, dan keberhasilan moral seorang anak.

Mitos yang dibangun dalam adegan ini memosisikan ibadah haji sebagai simbol kesalehan spiritual sekaligus indikator keberhasilan sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia, haji tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bentuk legitimasi moral dan sosial.

Dikaitkan dengan konsep *istitha'ah*, Nauval digambarkan telah memenuhi seluruh dimensinya: kemampuan finansial melalui kerja keras, kemampuan administratif melalui jalur resmi, kemampuan fisik, serta kesiapan spiritual dan pengetahuan. Proses ini juga dimaknai sebagai pelaksanaan amanah almarhum ayahnya.

Representasi ini menjadi refleksi kritis terhadap realitas sosial keagamaan di

Indonesia, di mana antrean panjang menjadi konsekuensi dari ketidaksiapan *istitha'ah* secara menyeluruh. Dengan demikian, perjalanan Nauval merepresentasikan model perjuangan yang sah, rasional, dan bertanggung jawab dalam menunaikan ibadah haji.

Episode kesepuluh ini berfungsi sebagai penutup naratif yang mensintesis seluruh perjalanan tokoh. Denotasi ditampilkan melalui resolusi konflik dan peneguhan tujuan. Secara denotatif, episode terakhir menampilkan peneguhan sikap tokoh terhadap makna *istitha'ah* haji, baik melalui keputusan, dialog penutup, maupun simbol-simbol visual akhir.

Konotasinya memperlihatkan ketenangan dan penerimaan, dengan audio yang stabil dan visual yang terbuka. Secara konotatif, stabilitas audio dan visual terbuka menandakan peneguhan makna. Dalam teori naratif film, fase ini disebut *narrative resolution*, di mana makna dominan ditegaskan kepada penonton.³⁴ Bahasa verbal menekankan keikhlasan dan kesadaran akan proses. Sehingga, konotasinya adalah pemaknaan ulang *istitha'ah* sebagai hasil akumulasi niat, usaha, kesabaran, dan doa.

Pada tataran mitos, episode ini memproduksi makna bahwa *istitha'ah* adalah perjalanan hidup yang terus berlangsung, bukan sekadar prasyarat administratif berhaji. episode ini menegaskan bahwa *istitha'ah* berhaji adalah proses berkelanjutan yang membentuk kesalehan personal dan sosial. Dengan demikian, web series *Naik-*

³⁴ Bordwell, *Film Art*, 102-5.

Naik ke Tanah Suci tidak hanya menyampaikan pesan informatif tentang haji, tetapi juga membangun mitos religius yang menempatkan *istitha'ah* sebagai perjalanan makna, bukan sekadar syarat administratif.

Naratif penutup mengikat seluruh episode sebagai satu kesatuan makna: *istitha'ah* adalah proses dinamis yang melibatkan usaha, niat, kesabaran, dan pemaknaan spiritual.

Ibadah Haji dalam Tinjauan Syariat

Ibadah haji merupakan kewajiban syariat yang memiliki karakteristik unik karena pelaksanaannya mensyaratkan adanya *istitha'ah* (kemampuan). Landasan normatif kewajiban ini terdapat dalam QS. Ali Imron ayat 97, yang menegaskan bahwa kewajiban haji hanya berlaku bagi mereka yang mampu menempuh perjalanan ke Baitullah. Ayat ini menunjukkan bahwa syariat Islam sejak awal meletakkan prinsip proporsionalitas dan kemudahan dalam pelaksanaan ibadah haji.

Menurut Shihab, *Istitha'ah* atau mampu dalam beribadah haji ini memiliki beberapa tafsiran. *Pertama*, mampu secara material. Artinya, orang yang berhaji harusnya yang memiliki kemampuan material yang diperoleh secara halal dan bukan dari hasil menjual satu-satunya sumber penghasilan yang menjadikan kesulitan hidup bagi yang bersangkutan. *Kedua*, mampu secara fisik. Hal ini dikarenakan ibadah haji merupakan ibadah yang banyak aktifitas fisik yang

menuntut orang yang menjalankannya dalam kondisi fisik sehat dan prima. *Ketiga*, kemampuan ilmiah dan rohani. Umat Islam yang hendak berangkat haji hendaknya mempelajari terlebih dahulu seluk-beluk pengetahuan seputar haji, agar tidak sampai melanggar ketentuan/rukun haji. Selain itu, bekal mental berupa pengetahuan, ketakwaan, dan kesabaran juga diperlukan disini. *Keempat*, kemampuan dari sudut pandang keamanan. Keamanan yang dimaksudkan Adalah keamanan pelaku ibadah haji selama di perjalanan mulai dari berangkat sampai Kembali ke tempat tinggalnya, berikut keamanan keluarga yang ditinggalkan.³⁵

Pemahaman kontekstual mengenai *istitha'ah* juga sejalan dengan pandangan ulama fikih kontemporer yang menekankan pendekatan *maqashidus syari'ah*³⁶. Wahbah al-Zuhayli menjelaskan bahwa kemampuan berhaji tidak boleh dilepaskan dari prinsip perlindungan jiwa, harta, dan tanggung jawab keluarga. Menurutnya, seseorang yang secara finansial mampu, tetapi berisiko mengalami gangguan kesehatan serius, mengabaikan nafkah keluarga, atau menghadapi kondisi perjalanan yang tidak aman, belum dapat dianggap memenuhi syarat *istitha'ah* secara *syari'*. Pendekatan ini menegaskan bahwa syariat Islam menempatkan kemaslahatan manusia

³⁵ Shihab, *Haji dan Umrah Bersama M Quraish Shihab*, 220-40.

³⁶ Upaya syariat Islam untuk mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

sebagai dasar dalam penetapan kewajiban ibadah.³⁷

Dewasa ini, pemaknaan *istitha'ah* juga mengalami perluasan seiring dengan dinamika sosial dan kebijakan penyelenggaraan ibadah haji. Faktor administratif, antrean keberangkatan, serta regulasi negara menjadi bagian dari realitas yang tidak dapat dipisahkan dari pembahasan kemampuan berhaji. Ulama kontemporer seperti Jasser Auda menegaskan bahwa pendekatan *maqashidus syari'ah* memungkinkan syariat Islam tetap relevan dalam merespons kompleksitas zaman, termasuk dalam pelaksanaan ibadah haji yang kini melibatkan sistem dan institusi modern.³⁸

Dengan demikian, *istitha'ah* dapat dipahami sebagai konsep dinamis yang tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga kontekstual dan sosial. Pemahaman inilah yang kemudian menjadi landasan penting dalam menganalisis media, termasuk film web series *Naik-naik ke Tanah Suci*, dalam merepresentasikan perjuangan tokoh utama dalam memaknai dan mengupayakan kemampuan berhaji. Representasi tersebut tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan material, tetapi juga menyentuh aspek kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, serta proses batin dalam menunaikan panggilan ibadah haji.

Simpulan

Web series ini berhasil memperluas makna *istitha'ah* yang hanya sekadar finansial semata. Menawarkannya sebagai sebuah konsep yang multidimensional. Web series ini membangun mitos bahwa *istitha'ah* adalah hasil dari niat tulus yang tak tergoyahkan; usaha keras yang konsisten; kesabaran dalam menghadapi ujian; serta perencanaan keuangan yang matang dan disiplin; bukan pencapaian instan atau semata-mata tentang kekayaan finansial.

Narasi visual dan dialog dalam web series ini secara kolektif meruntuhkan mitos bahwa haji hanya untuk golongan mampu secara finansial. Sebaliknya, series ini mengedepankan mitos bahwa *istitha'ah* juga meliputi dimensi spiritual yang mendalam, seperti kejujuran, ketulusan, dan keteguhan hati. Proses menabung yang disiplin dan kesabaran Nauval berfungsi sebagai penanda denotatif dari tindakan ekonomi, namun secara konotatif merepresentasikan nilai ketekunan dan tanggung jawab. Mitos yang terbentuk adalah bahwa *istitha'ah* bukan hanya tentang memiliki dana, tetapi juga tentang kapasitas moral dan mental untuk mengupayakan dan menghargai setiap tetes perjuangan. Dengan demikian, web series ini menawarkan sebuah wacana baru di mana *istitha'ah* dipandang sebagai capaian spiritual yang berproses, bukan semata-mata hasil akhir yang bersifat transaksional.

Studi ini lebih lanjut menunjukkan bahwa *istitha'ah* juga memiliki keterkaitan erat dengan dimensi tanggung jawab keluarga

³⁷ Wahbah al-Zuhayli, *Fiqih Islam wa adillatuhu (Puasa - Itikaf - Zakat - Haji - Umrah)* (Darul Fikir, 2010), 375–458.

³⁸ Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008), 221–225.

dan nilai-nilai sosial. Web series ini secara cerdas menempatkan nilai-nilai keluarga sebagai fondasi integral dari konsep *istitha'ah*, menawarkan narasi bahwa haji yang mabrur tidak hanya dicapai melalui kesiapan finansial dan fisik, tetapi juga melalui dukungan moral dan bakti kepada keluarga.

Web series Naik-Naik ke Tanah Suci, dalam hal ini secara tegas menempatkan diri sebagai subjek yang mengambil jarak kritis dan berani melawan hegemoni pandangan masyarakat yang cenderung mereduksi haji menjadi simbol status atau target instan. Web series ini secara implisit melancarkan kritik terhadap fenomena haji ilegal, keberangkatan melalui "jalan pintas", atau pandangan yang terlalu simplistik terhadap *istitha'ah*. Melalui penggambaran karakter Nauval yang sabar dalam menabung dan mengikuti prosedur, web series ini secara persuasif mengadvokasi pentingnya *istitha'ah* yang sah, rasional, dan sesuai dengan koridor syariat serta regulasi.

Web series ini tidak hanya berfungsi sebagai cermin realitas sosial, tetapi juga mengambil peran aktif sebagai agen edukasi dan kritik sosial. Ia mendorong khalayak untuk memahami ibadah haji

dengan perspektif yang lebih mendalam, bermartabat, dan sejalan dengan ajaran agama. Posisi web series ini yang berusaha melawan hegemoni dan tidak sepemikiran dengan narasi populer yang kadang keliru, merupakan hasil utama yang ditegaskan.

Secara tidak langsung ini adalah kritik kepada masyarakat untuk merefleksikan kembali pemahaman mereka tentang haji, mengajak pada kesabaran dalam berproses, dan memprioritaskan esensi spiritual dan etika di atas sekadar formalitas atau pencapaian materi. Kesimpulannya, web series ini berhasil menyajikan haji sebagai puncak spiritualitas yang dicapai melalui proses yang benar, pengorbanan yang tulus, ketaatan pada nilai-nilai agama, serta melibatkan nilai-nilai sosial yang kuat seperti tanggung jawab anak kepada orang tua.

Guna pengkayaan ilmu bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, rekomendasi bagi peneliti selanjutnya bisa melanjutkan studi terkait *istitha'ah* berhaji dari media selain web series. Salah satunya bisa mengkaji terkait *istitha'ah* berhaji ini dari sudut pandang wacana pemberitaan di surat kabar.

Bibliografi

- Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008.
- Barthes, Roland. *Image, Music, Text*. With Internet Archive. New York : Hill and Wang, 1977. http://archive.org/details/imagemusictext0000bart_e3d9.
- Barthes, Roland. *Mythologies: The Complete Edition, in a New Translation*. Diterjemahkan oleh Richard Howard. Farrar, Straus and Giroux, 2013.
- Bignell, Jonathan. *Media Semiotics: An Introduction, Second Edition*. Manchester University Press, 2002.

- Bordwell, David. *Film Art: An Introduction*. With Internet Archive. New York, NY: McGraw-Hill Education, 2016. http://archive.org/details/filmartintroduc0000bord_j3o9.
- BPKH RI, dir. *NAIK-NAIK KE TANAH SUCI EPS 1 - WEB SERIES INSPIRASI*. 2021. 10:46. https://www.youtube.com/watch?v=jJlGJm_l6rM.
- Cobley, Paul, dan Litza Jansz. *Introducing Semiotics*. Reprint. Disunting oleh Richard Appignanesi. Icon Books UK, 2003.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2017.
- Danesi, Marcel. *Messages, Signs, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. 3rd edition. Studies in Linguistic and Cultural Anthropology, Volume 1. Canadian Scholars' Press Inc, 2004.
- Fitriany, Sarah, dan Muhammad Hildan Azizi. "Semiotika Pesan Akhlak Dalam Film Pendek Kaya Tanpa Harta." *Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 1 (2021): 125–58. <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.1.125-158>.
- Flick, Uwe. *An Introduction to Qualitative Research*. SAGE, 2018.
- "Haji, Perjalanan Spiritual yang Mendalam di Dunia Modern." Diakses 6 Desember 2025. <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/haji-perjalanan-spiritual-yang-mendalam-di-dunia-modern>.
- Jauza, Muhammad Hayatul, dan Tengku Walisyah. "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Air Mata Di Ujung Sajadah 2023 Karya Ronny Irawan." *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 9, no. 3 (2024): 574–89. <https://doi.org/10.52423/jkuho.v9i3.236>.
- Monaco, James. *How to Read a Film: Movies, Media, and Beyond*. With Internet Archive. New York; Oxford: Oxford University Press, 2008. <http://archive.org/details/howtoreadfilmmov0000mona>.
- Muslihuddin, Gusti, Jalaluddin Jalaluddin, dan Muhammad Zaki Mubarak. "Dinamika Hukum Islam Berdasarkan Masalah (Istitha'ah Bagi Jamaah Haji)." *MAQASHIDUNA: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2024): 1–22. <https://doi.org/10.47732/maqashiduna.v2i1.486>.
- "Qur'an Kemenag." Diakses 5 Desember 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=1&to=200>.
- Republika Online. "Nelayan Berusia 95 Tahun Akhirnya Segera Berangkat Haji Setelah Menabung Belasan Tahun." 27 April 2025. <https://republika.co.id/share/svds7w483>.
- Ropiah, Siti. "Haji Fund Polemic (Between Subsidies and Istitha'ah)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1569>.
- Sawitri, Ayu, dan Hasan Sazali. "Analisis Semiotika Roland Bartners Pesan Dakwah Dalam Film Perjalanan Pembuktian Cinta." *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 16, no. 02 (2024): 423–42. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.811>.
- Shihab, M. Quraish. *Haji bersama M. Quraish Shihab: panduan praktis menuju haji mabrur*. Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Haji dan Umrah Bersama M Quraish Shihab*. Lentera Hati Group, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbâh*. Lentera Hati, 2003.
- Siregar, Alya Rahmayani, dan Hasan Sazali. "Haji Ramah Lansia Antara Kenyataan Dan Tantangan Istitha'ah Kesehatan." *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal* 3, no. 2 (2024): 956–66. <https://doi.org/10.56672/syirkah.v3i2.222>.
- Syaikhu, Syaikhu. "Istitha'ah Dalam Haji (Studi Tematik Tafsir Ahkam Surah Ali Imran ayat. 97)." *El-Mashlahah* 10, no. 1 (2020): 15–30. <https://doi.org/10.23971/maslahah.v10i1.1792>.

- Tempo. "Masa Tunggu Haji Reguler Kini Dipukul Rata Menjadi 26 Tahun | tempo.co." Oktober | 14.11 WIB 2025. <https://www.tempo.co/politik/masa-tunggu-haji-reguler-kini-dipukul-rata-menjadi-26-tahun-2084051>.
- Travel, Almira. "Masa Tunggu Haji Plus Menjadi 9-10 Tahun. Ini Penjelasmnya." 5 Agustus 2024. <https://www.almiratravel.co.id/masa-tunggu-haji-plus/>.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia, 2015.
- Yahya, Ahmad Harun, dan Reni Oktaviani. "Film Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Adinda)." *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2018): 15-30. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attadabbur/article/view/4>.
- Zuhayli, Wahbah al-. *Fiqih Islam wa adillatuhu (Puasa - I'tikaf - Zakat - Haji - Umrah)*. Darul Fikir, 2010.

*Asri Ramah Sari
Lina Masruroh*